

Ketahanan Iman dan Serangan Siber

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Iman yang kuat adalah hasil dialektika yang berkualitas. Ia tidak mudah gugur karena tekanan apapun. Bahkan ia mampu tetap teguh dalam prinsip sekalipun guncangan demi guncangan menghantamnya secara bertubi-tubi. Banyak yang lolos untuk pendadaran rohani semacam itu. Tetapi jangan lupa tidak sedikit yang justru jatuh karena kenikmatan semu dunia profan yang tak mampu ditanggung. Itulah yang sejak awal diingatkan oleh Rasul Paulus, agar jika kita sudah beriman jangan mudah goyah dengan perkara duniawi. Ia berkata, ...karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan (Roma 5:3,4).

Ibarat seorang nelayan, ia tidak cepat gusar bila jaring yang ditebar tak kunjung tersergap ikan. Karakter tekun, sabar dan tetap penuh dalam pengharapan itulah yang semestinya menjadi citra diri umat Kristiani. Jangan justru baru sedikit menerima serangan, dengan mudah terkulai jatuh. Yang lebih masgul lagi, ketika kejatuhan itu malah disiarkan seolah pengumuman kemenangan. Terasa ada sukacita semu. Mereka mendemonstrasikan kegembiraan tetapi sejatinya mereka adalah kawan yang memerlukan berita kabar keselamatan. Logika sesat sedang dimainkan seakan sedang menikmati keunggulan. Satu domba hilang, entah berapa banyak lagi domba-domba yang lain akan berdatangan.

Tuhan Yesus berkata, ramai yang dipanggil, sedikit yang terpilih (Matius 22:14) secara gamblang ia sedang menegaskan bahwa jumlah dan kualitas tidak bisa dipisahkan. Ekspektasinya banyak yang dipanggil, banyak pula yang terpilih. Tapi jika itu tidak memungkinkan, sedikit yang terpilih pun bukan sebuah kerugian. Itu sebabnya jika ada orang Kristen masuk ke agama lain, ia sedang berproses untuk menentukan apakah dia terpilih atau bukan. Perbendaraan kata-kata yang umum di lingkungan komunitas Kristiani adalah mereka sedang menyalibkan Kristus yang kedua.

Bukan menakut-nakuti. Tetapi Alkitab memperingatkan secara jelas, bahwa, ... barangsiapa menyangkal Aku di depan manusia, Aku juga akan menyangkalnya di depan Bapa-Ku yang di surga. (Matius 10:33). Publik figur (artis, politisi, tokoh masyarakat, pejabat publik) boleh berkilah ini demi karir ke depan yang masih panjang. Bagi mereka menyembunyikan identitas mungkin bernasib lebih baik ketimbang terus-terang bahwa ia adalah pengikut Kristus. Tapi patut dicatat kesuksesan duniawi hanyalah seumur jagung. Demi tidak diunfollow oleh para *subscriber* atau tetap melejit jenjang karirnya dengan ringannya mereka mempertaruhkan iman.

Ketika orang Kristen keluar dari kekristenan, hanya ada dua alasan. Pertama dia paham akan kekristenan tetapi dia menyangkal kebenaran. Dan kedua dia memang tidak paham kebenaran, karena itu ia mengembara ke tempat lain untuk menemukan kebenaran yang menyesatkan. Kekristenan adalah berpikir secara logika yang sehat dan rasional. Tetapi tidak semua paham dengan cara berpikir seperti itu. Alih-alih mereka paham, justru pertanyaan dari orang-orang di luar Kristen itu hanya satu tentang doktrin trinitas. Dan itu diulang-ulang, turun temurun. Sekalipun dijelaskan dengan beragam argumentasi, jika mereka tidak mau paham, tetap saja kebenaran yang sudah di mata akan ditolak mentah-mentah. Perdebatan kebenaran jika berasal dari dua referensi yang berbeda sama seperti satu obyek dilihat dari dua sudut pandang. Bersikeras untuk saling bertahan. Hingga suatu waktu, sudut pandang yang benar berhasil meluluh lantakan sudut pandang yang salah.

Diakui atau tidak, kekristenan di Indonesia dihadang beragam tantangan yang besar. Serangan darat, laut dan udara begitu terbuka melakukan manuver, jangan sampai Kekristenan menang menawarkan kebenaran sejati ke semua orang. Kalau kita hanya mengandalkan kekuatan manusiawi pasti kalah dan terkulai lemah. Tetapi jika kita mengandalkan Roh Kudus apapun pasti terpatahkan. Paulus berpesan: “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita, sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa, tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26).

Serangan Langit (*cyber attack*)

Peradaban digital, memungkinkan siapa saja bisa bertindak tanpa tapal batas. Fakta inilah yang betul-betul harus bijak kita sikapi. Semua berlomba ingin memperoleh banyak follower di arena maya. Dari yang sangat kristiani hingga yang anti Kristus. Seperti munculnya *the Satanic Temple* dimana ada figur Baphomet, tokoh yang digambarkan sebagai “dewa berkepala kambing” yang disembah oleh pengikut Gereja Setan. Nalar sehat mayoritas manusia, setan adalah penjelmaan Lucifer sang malaikat pemberontak, tetapi bagaimana manusia bisa merekayasanya sebagai sang juru selamat dan mesti disembah?

Serangan terhadap iman Kristen bukan main dahsyatnya. Pada seluruh lini dihempaskan beragam jurus mematikan. Sektor darat misalnya, iman Kristen diserang melalui perijinan pembangunan gereja, persekusi kebaktian di jemaat hingga penolakan jenazah orang Kristen dimakamkan. Realitas ini menyakitkan, tetapi inilah fakta yang bisa kita saksikan.

Serangan berikutnya adalah laut atau sektor air. Banyak wilayah umat Kristiani yang jauh dari daratan terisolasi karena tidak dibangunnya akses ke wilayah tersebut. Kebijakan tersebut by design atau tidak, jelas bila dicermati ini amat merugikan. Tetapi itupun jangan dijadikan instrumen pembenar aksi penyangkalan iman.

Yang lebih seru adalah serangan dari kekuatan langit atau *cyber attack*. Iman Kristen betul-betul harus mampu bertahan sekuat batu karang di tengah terjangan ombak yang melesat kuat. Kesesatan demi kesesatan dilesatkan dari segala penjuru mata angin agar banyak umat Kristiani murtad dan menyangkal iman mereka. Modus terselubung atau terang-terangan dengan mudah terlacak. Tetapi apa boleh buat, kemajuan peradaban digital memungkinkan siapapun kita menjadi korban sekaligus penyerang. Inilah yang harus menjadi kewaspadaan bersama. Gereja punya tanggung jawab besar, agar umat tidak terjerumuskan. Artinya gereja harus semakin memperkuat literasi digital sehingga kemajuan era digital harus dimaknai pembawa berkah dan bukannya pembawa kehancuran yang menyesakkan.

***Gatut Priyowidodo, Ph.D** Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.